

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker termasuk salah satu jenis penyakit tidak menular yang memberikan kontribusi besar terhadap tingginya angka kesakitan serta tetap menjadi beban kesehatan yang meningkat di seluruh dunia. World Health Organization (2023) melaporkan bahwa kanker menyumbang sekitar 9,7 juta kematian setiap tahun, atau sekitar 18,7% dari seluruh kematian global. Angka tersebut menunjukkan bahwa hampir satu dari lima kematian di dunia disebabkan oleh kanker. Faktor yang memperparah beban kanker antara lain meningkatnya angka harapan hidup, pola hidup tidak sehat, paparan zat karsinogenik (World Health Organization, 2023) . Kanker tidak hanya menimbulkan beban klinis, tetapi juga memicu beban ekonomi, sosial, dan psikologis yang signifikan pada pasien dan keluarganya.

Indonesia juga menghadapi beban yang besar terkait kanker. Data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kejadian kanker di Indonesia mencapai 136,9 per 100.000 penduduk (GLOBOCAN, 2022). Survei Kesehatan Indonesia tahun 2024 pada tingkat daerah melaporkan bahwa prevalensi kanker di Provinsi Bali adalah 1,4 per mil, yang berarti sekitar 1 hingga 2 orang dalam setiap 1.000 penduduk terdiagnosis kanker. Berdasarkan data Bali Satu Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, jumlah pasien kanker rawat inap di Provinsi Bali mengalami peningkatan signifikan dari 16.913 kasus pada tahun 2022 menjadi 31.065 kasus pada tahun 2023, dengan peningkatan terbesar terjadi pada kelompok usia dewasa hingga lanjut usia (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Menurut data RSUD Bali Mandara dalam periode 2023-2025,

tercatat 475 kasus kanker pada tahun 2023, meningkat menjadi 748 kasus pada tahun 2024, dan mencapai 1.213 kasus pada tahun 2025 dengan 649 pasien menjalani kemoterapi rawat jalan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kanker masih menjadi masalah kesehatan kronis yang memerlukan perhatian tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga psikologis pasien.

Pasien yang didiagnosis kanker sering mengalami adaptasi psikologi sebelum dapat menerima kondisinya secara utuh. Diagnosis kanker sering memicu stres, persepsi bahwa penyakit tidak dapat disembuhkan, dan pikiran negatif lainnya yang dapat menjadi hambatan dalam pengobatan (Rahmiwati & Syukri, 2023). Hal ini dibuktikan pada penelitian terhadap 559 pasien kanker stadium lanjut, di mana sekitar 62% pasien menganggap tujuan pengobatan mereka bersifat non-kuratif (tidak bisa disembuhkan), dan dari kelompok tersebut 27% mengalami depresi serta 32% mengalami kecemasan (National Cancer Institute, 2024).

Kemoterapi merupakan salah satu bentuk penanganan kanker yang dilakukan dengan pemberian zat atau obat tertentu. Kemoterapi bekerja dengan membunuh sel kanker menggunakan obat sitostatika. Pasien pasca kemoterapi mengalami efek fisik seperti alopesia, mual, muntah, mulut kering dan kelelahan (Laoli & Ismoyowati, 2022). Efek samping kemoterapi juga menyebabkan distress psikologis berupa kecemasan dan depresi jangka panjang, yang menurunkan kualitas hidup pasien (Papadopoulou *et al.*, 2022). Masalah fisik dan psikologis pasien mengakibatkan rendahnya penerimaan diri pasien dan yang pada akhirnya berdampak pada motivasi pasien dalam menjalani pengobatan (Sembiring & Gayatri, 2025). Penelitian pada 267 pasien kanker pelvik membuktikan bahwa

semakin banyak gejala nyeri fisik dan psikologis yang dialami pasien, maka semakin rendah penerimaan mereka terhadap kondisi kesehatan (Krok *et al.*, 2022).

Penelitian oleh Simanullang dkk., (2022) pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP H. Adam Malik Medan, lebih dari separuh (55%) memiliki tingkat penerimaan diri rendah. Hasil serupa ditemukan oleh Merlin & Vanchapo (2021) yang melaporkan bahwa 59,4% pasien kanker payudara memiliki penerimaan diri rendah. Tingkat penerimaan penyakit pada 120 pasien kanker ditemukan berada pada skor rata-rata Acceptance of Illness Scale (AIS) sebesar $21,6 \pm 7,32$, yang menunjukkan masih adanya kesulitan dalam menerima kondisi penyakit, terutama akibat efek samping pengobatan seperti nyeri dan kelelahan (Piotrkowska *et al* 2023).

Penerimaan diri yang rendah berdampak signifikan terhadap peningkatan beban psikologis serta kualitas hidup pasien kanker, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian pada 74 pasien kanker payudara yang menemukan hubungan langsung antara penerimaan diri dan kualitas hidup (Sembiring dkk., 2023). Temuan ini semakin diperkuat oleh Rahmiwati & Syukri (2023) Rahmiwati & Adzkia (2022) yang membuktikan secara statistik bahwa penerimaan diri yang baik berhubungan signifikan dengan kualitas hidup yang lebih baik pada pasien kanker payudara. Selain berdampak pada kualitas hidup, rendahnya penerimaan diri juga memicu stres, kecemasan, dan depresi, serta menurunkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan sehingga menghambat proses pemulihan (Fauziah & Khotimah, 2025).

Upaya untuk meningkatkan penerimaan diri pasien kanker yang menjalani kemoterapi telah dikaji melalui faktor eksternal. Dukungan keluarga terbukti berhubungan signifikan dengan penerimaan diri pasien kanker (Salina & Sriyati,

2025). Penelitian oleh Kibtyah & Maulana (2022) menunjukkan bahwa bimbingan spiritual mampu meningkatkan penerimaan diri pasien kanker, ditandai dengan kemampuan berpikir lebih positif dan menerima kondisi penyakit yang dialami. Namun, dukungan sosial dan spiritual merupakan faktor eksternal yang ketersediaannya tidak selalu konsisten. Oleh karena itu, diperlukan faktor internal yang dapat membantu pasien beradaptasi dengan penyakitnya. Efikasi diri, sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan mengelola penyakit, berperan penting dalam meningkatkan penyesuaian psikologis sehingga pasien lebih mampu menerima kondisi dirinya (Lyu and Chen, 2022).

Efikasi diri memengaruhi cara seseorang merasakan sesuatu, berpikir, memotivasi diri sendiri serta berperilaku (Dariska dkk., 2023). Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu menerima perubahan akibat kanker, sedangkan efikasi diri rendah dapat menimbulkan perasaan tidak mampu menghadapi penyakit. (Laoli & Ismoyowati, 2022). Penelitian Aniarti (2024) melaporkan pada pasien kanker serviks yang diteliti 52,3% responden berada pada kategori efikasi diri rendah. Deep dkk., (2025) melaporkan bahwa 200 pasien kanker payudara pasca operasi, 53% pasien mengalami efikasi diri rendah. Hal ini menunjukkan kesulitan pasien dalam membangun keyakinan diri menghadapi tantangan fisik dan psikologis setelah pengobatan. Di sisi lain penelitian oleh Li *et al.* (2025) menunjukkan bahwa komponen efikasi diri seperti kemampuan mempertahankan aktivitas dan kemandirian serta sikap positif dalam menghadapi efek samping terapi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, pasien kanker masih banyak yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah dalam menjalani proses pengobatan, yang berkaitan terhadap kemampuan individu dalam menerima kondisi dirinya, peningkatan stres, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan penyakit. Meskipun penelitian mengenai efikasi diri dan penerimaan diri pada pasien kanker telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara kedua variabel tersebut pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi masih sangat terbatas, terutama dalam konteks lokal di Provinsi Bali. Di sisi lain, lonjakan kasus kanker yang terjadi secara signifikan di RSUD Bali Mandara dalam tiga tahun terakhir, mengindikasikan semakin besarnya populasi pasien yang berpotensi mengalami tantangan psikologos dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai. “Hubungan efikasi diri dengan penerimaan diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan penerimaan diri pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan penerimaan diri pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara tahun 2026.

- b. Mengidentifikasi efikasi diri pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi penerimaan diri pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara tahun 2026.
- d. Menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan penerimaan diri pasien kanker di RSUD Bali Mandara tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan dan psikologi kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan efikasi diri dengan penerimaan diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.
- b. Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam merancang penelitian atau intervensi yang berfokus pada faktor psikologis yang memengaruhi adaptasi pasien kanker.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu praktisi kesehatan, khususnya perawat dan psikolog dalam menyusun strategi intervensi yang bertujuan meningkatkan efikasi diri pasien agar proses penerimaan diri dapat berjalan lebih optimal.
- b. Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam merancang program atau intervensi psikososial yang menargetkan peningkatan efikasi diri dan penerimaan diri pasien kanker, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian di fasilitas kesehatan lain atau populasi pasien kanker yang berbeda.